

Bai'at dalam Al-Qur'an menurut Pandangan Ibnu Katsir

Samsul Bahri

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Zainuddin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Muhammad Husni bin Ismail

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: samsulbahri@ar-raniry.ac.id

Abstract: Bai'at is one way to show a person's form of obedience to his leader. An incomplete understanding of bai'at can cause slander among Muslims. Moving on from the problem above, the author will examine Ibn Kathir's interpretation of the verses of bai'at. This research is bibliographic and data collection is done through the *maudū'i* method. The results of the study show that the person who betrays the bai'at to the leader on the basis of obeying Allah and the Messenger, then Allah will inflict punishment on him, on the other hand, for those who obey the bai'at in matters that are *ma'ruf* on the basis of obeying Allah and the Messenger, then he will get a reward from Allah swt. Imam Ibn Kathir interprets the verse of bai'at as meaning "whoever obeys the apostle, then he has obeyed Allah."

Keywords: *Bai'at, Obedience, Leader*

Abstrak: *Bai'at* merupakan salah satu cara dalam menampakkan bentuk ketaatan seseorang terhadap pemimpinnya. Pemahaman yang tidak utuh terhadap *bai'at* dapat menimbulkan fitnah di antara umat Islam. Beranjak dari persoalan di atas, penulis akan mengkaji tentang penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat *bai'at*. Penelitian ini bersifat kepustakaan dan dalam pengumpulan data dilakukan melalui metode *maudū'i*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orang yang mengkhianati *bai'at* terhadap pemimpin atas dasar mentaati Allah dan Rasul, maka Allah akan menimpa azab baginya, sebaliknya bagi yang mentaati *bai'at* dalam hal yang *ma'ruf* atas dasar menaati Allah dan Rasul, maka ia akan beroleh balasan pahala dari Allah Swt. Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat *bai'at* sama artinya dengan "*barangsiapa mentaati rasul, maka dia telah menaati Allah.*"

Kata Kunci: *Bai'at, Ketaatan, Pemimpin*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. Di dalamnya tersusun dengan gaya bahasa yang indah. Setiap yang membaca akan menjadi tenang dan setiap yang mendengar akan beroleh pahala. Alangkah besarnya rahmat Tuhan, dengan menurunkan Al-Qur'an, bisa memandu umat Islam ke arah jalan yang benar, dan menjadikan panduan agar hidup senantiasa diberkati. Mukjizat yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah dari segi aspek bahasanya, yakni merupakan bahasa bangsa Arab Quraisy yang mengandung sastra Arab yang sangat tinggi mutunya. Ketinggian mutu sastra Al-Qur'an ini meliputi segala segi. Kaya akan perbendaharaan kata-kata,

padat akan makna yang terkandung, sangat indah dan sangat bijaksana dalam memahami isinya, sehingga sesuai dengan orang yang tinggi maupun rendah daya intelektualnya.

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya antara lain sebagai petunjuk bagi manusia. Untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an perlu dilakukan antara lain adalah melalui penafsiran.¹ Upaya penafsiran terus berkembang dari zaman ke zaman, sehingga mendapat tempat bagi para ulama dan cendekiawan muslim sesudahnya. Antara mukjizat terbesar Al-Qur'an adalah dari segi aspek bahasanya yang tinggi dan Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, mengakui bahwa gaya bahasa Al-Qur'an banyak membuat orang Arab saat itu kagum dan terpesona. Kehalusan ungkapan bahasanya membuat banyak manusia masuk Islam. Bahkan, Umar bin Khathab pun yang mulanya dikenal sebagai seorang yang paling memusuhi Nabi Muhammad saw. dan bahkan berusaha untuk membunuhnya, ternyata masuk Islam dan beriman kepada kerasulan Muhammad yang karena mendengar petikan ayat-ayat Al-Qur'an. Susunan Al-Qur'an tidak dapat disamai oleh karya sebaik apapun.²

Di antara mukjizat ayat Al-Qur'an yang akan menarik untuk dikaji adalah ayat yang berbicara tentang *bai'at*. Penyebutan istilah *bai'at* biasanya banyak diguna dalam sistem pemerintahan Islam maupun politik Islam modern. *Bai'at* berarti "janji setia" yakni, seorang yang berjanji untuk taat setia kepada pemimpin atau khalifah, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw terhadap para sahabat dan digambarkan oleh Allah swt dalam Surat al-Fath ayat 10 dan 18,³ Surat al-Mumtahanah ayat 12.⁴

Pengertian Bai'at

Secara bahasa *bai'at* berasal dari *isim masdar baa'a - yabi'u - bai'at* (باع – يبيع – بيعة) asal katanya sama dengan *baayiu'n* (transaksi). Kata *Bai'at* berasal dari bahasa Arab (الصفقة على ايجاب البيع وعلى المبايعه والطاعة) sepakat atas kewajiban dengan apa yang

¹Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalihan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm 61.

²Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm 193.

³Syamil Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: 2007), hlm 512.

⁴*Ibid*, hlm 551.

dibai'at dan ketaatan padanya.⁵ Namun dalam Munjid disebutkan *عقده و التولية* bahwa "Bai'at" berarti menjadikan wali (pemimpin) dan ikatan terhadapnya.⁶

Bai'at dalam pengertian lain secara bahasa berasal dari kata *bay 'a* (menjadi ba'a) yang berarti menjual. *Bai'at* adalah kata jadian yang mengandung arti "perjanjian", "janji setia" atau "saling berjanji dan setia", karena dalam pelaksanaannya selalu melibatkan dua pihak secara sukarela. *Bai'at* juga berarti "berjabat tangan untuk bersedia menjawab akad transaksi barang atau hak dan kewajiban, saling setia dan taat". *Bai'at* juga dapat diartikan perjanjian, penyempahan, pengukuhan, pengangkatan, penobatan.⁷ Dari akar kata tersebut diketahui bahwa kata *bai'at* pada mulanya dimaksudkan sebagai pertanda kesepakatan atas suatu transaksi jual beli antara dua pihak.

Secara umum *bai'at* merupakan transaksi perjanjian antara pemimpin dan umat islam dalam mendirikan *daulah islamiyah* sesuai dengan Al- Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Dengan kata lain *bai'at* merupakan perjanjian atas kepemimpinan berdasarkan sistem politik islam modern, *bai'at* merupakan pernyataan kecintaan khalayak ramai terhadap sistem politik islam yang sedang berkuasa secara optimis.

Di zaman Rasulullah Saw, *bai'at* diperlakukan terhadap mereka yang hendak masuk agama Islam serta bagi yang berkeinginan menunaikan pekerjaan-pekerjaan agama. Di antara *bai'at* yang ada waktu itu adalah *bai'at* untuk taat dan patuh kepada Rasulullah Saw. *Berbai'at* untuk berlaku taat merupakan perintah *syar'i* dan Sunnah Rasulullah Saw meskipun telah beriman terlebih dahulu. Karena *bai'at* merupakan pembaharu janji setia serta penguat jalinan kepercayaan beragama.⁸

Ada yang memiliki persepsi keliru bahwa *bai'at* hanya dilakukan di saat peperangan sebagaimana yang terjadi pada masa Rasulullah Saw dan para sahabatnya ketika menghadapi kaum kafir Mekah. Padahal *asbabun nuzul* kedua ayat tersebut menunjukkan disyari'atkannya *bai'at* dan tidak ada penjelasan bahwa *bai'at* hanya dilakukan pada saat peperangan saja. Kebijakan syari'at *bai'at* dilakukan pada setiap zaman untuk membangun kepemimpinan.

⁵Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Qoherah: Darul Ma'arif , 1119), Juz 3, hlm 402.

⁶Ma'luf Louwis, *Al-Munjid Fi Lughah Wal A'lam* (Beirut: Darul Masyriq, 1986), hlm 75.

⁷Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), hlm 57.

⁸Sa'id Hawwa, *Tarbiyah Ruhiyah*, (Solo: Era Adicitra, 2010), hlm 83.

Setelah ditelusuri di dalam kitab Mu'jam mufahras Al-Qur'an, kata "*bai'at*" yang berakar dari kata (باع) adalah terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kata dari lima surat, yaitu surat Al-Baqarah 282, dan 254, surat At-Taubah 111, surat Al-Hajj 40, surat Al-Fath 10, dan 18, dan surat Al-Mumtahanah 12.⁹

Maka terdapat beberapa pengertian dari akar kata *ba-a'* (باع) tersebut, jika dilihat dalam Al-Qur'an terjemahan dan kamus dari akar kata *ba-a'* membawa arti *jual beli*, *berjanji setia* dan *gejera Yahudi atau Nashrani*. Namun disini penulis akan membatasi 3 ayat yang berbicara khusus tentang *bai'at* berjanji setia dalam ruang lingkup *bai'at* kepemimpinan, sebagaimana defenisi-defenisi yang telah penulis kemukan di atas sesuai dengan tema yang ingin dibahas.

Terdapat sebagian hadist yang berfungsi sebagai penguat kepada ayat-ayat yang berbicara tentang *bai'at* dalam Al-Qur'an antaranya adalah hadist Nabi saw dari Abdullah bin Umar R.a :

حدثنا يحيى بن أيوب وقتيبة وابن حجر (واللفظ لابن أيوب) قالوا: حدثنا إسماعيل (وهو ابن جعفر). أخبرني عبدالله بن دينار؛ أنه سمع عبدالله بن عمر يقول: كنا نبايع رسول الله صلى الله عليه وسلم على السمع والطاعة. يقول لنا (فيما استطعت). (رواه مسلم)

"Telah dikabarkan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin hujaz berkata mereka: telah dikabarkan kepada kami Ismail telah dikabarkan kepada ku Abdullah bin Dinar, sesungguhnya mendengar Abdullah bin Umar ia berkata : "Dahulu kami berbai'at pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendengar (menerima perintah) dan taat pada pemimpin. Beliau bersabda pada kami, "*Hendaklah engkau taat semampu engkau*. (HR. Muslim)."¹⁰

Dengan sedemikian, maka jelas bahwa *bai'at* adalah suatu perkara yang dituntut dalam syari'at islam dalam ruang lingkup taat kepada kepemimpinan dalam sesebuah negara Islam sebagaimana yang telah Rasulullah saw sebutkan dan contohkan.

Sayyid Quthb dalam *Fi Zilal Al-Qur'an*, ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an pada surat Al-Fath ayat 10, ia berkomentar:

"Rasulullah saw datang untuk menghubungkan kaum mukminin dengan Allah dan mengikat mereka denganNya melalui "*bai'at*" (berjanji setia) yang takkan terputus walaupun Rasulullah telah tiada. Ikatan terjadi tatkala beliau meletakkan tangannya di

⁹Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazil Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm 173.

¹⁰Abi Husain Muslim bin Hujaj Al-Qushairi Annasaibury, *Shahih Muslim*. Juz, 1, (Beirut: Darul Kitab Al-'Alamiyyah, 1991 M/1421 H), Hadis no 1867, hlm 1490.

atas tangan mereka. Karena, hal itu sebenarnya merupakan janji setia kepada Allah swt. Itulah "*bai'at*" yang agung yang memiriskan hati antara mereka dan Rasulullah. Setiap orang menyadari, tatkala tanganya berada di atas tangan beliau bahwa tangan Allah berada di atas tangan mereka. Allah menghadiri "*bai'at*" itu dan Allah pemilik "*bai'at*" itu."¹¹

Bai'at merupakan perkara yang disyariatkan berdasarkan nash-nash yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah. Karena *bai'at* merupakan salah satu cara dalam menampakkan bentuk ketaatan seseorang terhadap pemimpinnya. Pemahaman yang tidak utuh terhadap *bai'at* dapat menimbulkan fitnah di antara umat Islam. Kita melihat, ada dua kelompok umat ini yang telah bersikap zalim terhadap *bai'at*. Pertama, ada di antara mereka yang menyalahgunakan *bai'at*, seperti ber*bai'at* kemudian mengkhianati *bai'at* tersebut, sedangkan terdapat ancaman dari Allah swt kepada golongan yang mengkhianati *bai'at*. Kedua, ada pula di antara umat Islam yang sama sekali anti *bai'at*, bahkan sangat alergi dan ketakutan dengan istilah ini mereka menyakal bahwa *bai'at* tidak ada pencyariatannya dalam agama baik Al-Qur'an maupun sunnah. Keduanya sama-sama keliru, tidak seimbang dan keluar dari *manhaj Ahl al-Sunnah wal Jama'ah*.

Disamping itu, seiring dengan perkembangan zaman, akhir-akhir ini pelbagai golongan dan sebagian masyarakat yang memahami ayat Al-Qur'an dengan pemahaman yang radikal dan kontekstual menjadi faktor utama dalam memahami Al-Qur'an dengan pemahaman yang rancu, mereka memahami *bai'at* kepada pemimpin adalah untuk semua perkara yang diperintahkan, sama ada perintah pemimpin itu dalam hal yang munkar maupun yang keji, tanpa merujuk ulama-ulama tentang apa saja perkara yang harus *dibai'at* kepada pemimpin dan apa kriteria-kriteria pemimpin yang pantas untuk *dibai'at*, apakah seorang pemimpin itu seorang yang adil maupun zalim atau apakah seorang pemimpin itu memimpin negara dengan membawa syari'at agama Islam maupun tidak.

Maka, dengan permasalahan yang telah dimunculkan oleh penulis, upaya melestarikan dan meluruskan pemahaman individu dan masyarakat tentang *bai'at* harus dikembangkan dan menjadi penjelas kepada pemahaman yang sebenar sejurus dengan kehendak Al-Qur'an, melalui para ahli tafsir yang mempunyai otoritas dalam menyingkapi maksud dari kalam Allah swt.

¹¹Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, Terj, As'ad Yasin Dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Juz26, hlm 388.

Penafsiran Ayat-Ayat tentang Bai'at Dalam Al-Qur'an

Sebelum menjelaskan penafsiran mufassirin terhadap ayat-ayat *bai'at*, terlebih dahulu penulis akan menyampaikan ayat-ayat yang berbicara tentang *bai'at* tersebut.

Setelah diidentifikasi, kata *bai'at* dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-fadz Al-Qur'an*, ditemui berjumlah 3 ayat pada 2 surat yaitu, surat Al-Fath ayat 10 dan 18, kemudian surat Al-Mumtahanah ayat 12. karena 3 ayat ini adalah cukup untuk mendukung ayat-ayat yang berkaitan *bai'at*, yakni *bai'at* dengan arti “janji setia” (taat setia kepada pemimpin). Ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

1. Surat Al-Fath : 48. 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَن يُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.” (QS. Al-Fath 48: 10)¹²

Pada ayat ini Ibnu Katsir menafsirkan bahwasanya, ayat 10 surat Al-Fath ini sama sama seperti firman-Nya pada surat An-Nisa ayat 80 : من يطع الرسول فقد أطاع الله : “*barangsiapa mentaati Rasul, maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah.*” Yakni, barangsiapa di antara para sahabat yang mentaati suruhan *bai'at* dari Rasulullah ini, sama seperti mereka telah mentaati Allah Swt.

Ibnu Katsir melanjutkan lagi bahwasanya, *bai'at* yang dimaksud pada ayat ini adalah, Bai'atur Ridhwan, yang terjadi di bawah pohon Samurah di Hudaibiyah. Jumlah sahabat R.a yang ikut berjanji setia kepada Rasulullah Saw pada saat itu ada yang mengatakan: “1300 orang”. Dan ada pula yang mengatakan: “1400 orang”. Juga ada yang berpendapat: “1500 orang.” Dan yang pertengahan adalah yang paling benar.¹³

Selanjutnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwasanya, pada ayat ini Allah Swt menegaskan bahwa, barangsiapa yang melanggar *bai'at* dari Nabi Saw ini. Maka, akibat buruk itu akan kembali kepada pelanggarnya. Sedangkan Allah sama sekali tidak

¹²Syaamil Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Syamil Al-Quran, Bandung, 2007) hlm 512.

¹³Abul Fida' Ismai'l Ibnu Katsir Ad-damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Ter. M.'Abdul Ghoffar EM dan Abu Ihsan al-Atsari. Cet. Ke 4, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafie, 2012) Juz 26-28. hlm 39.

membutuhkan *bai'at* tersebut. Sebaliknya barangsiapa yang mentaati *bai'at* ini, maka ia akan beroleh pahala yang melimpah dari Allah Swt.

Imam Ibnu Katsir ketika menjelaskan mengenai ayat 10 surat Al-Fath ini, maka dapat dianalisa pada ayat ini menjelaskan bahwa awal permulaan pensyariatan *bai'at* yang diperintahkan oleh Allah Swt kepada Rasulullah Saw untuk membai'at para sahabat beliau. Dan *bai'at* ini adalah Bai'atur Ridhwan yang terjadi di bawah pohon Samurah di Hudaibiyah. Dan jumlah sahabat R.a yang ikut berjanji setia kepada Rasulullah Saw pada saat itu ada yang mengatakan: "1300 orang". Dan ada pula yang mengatakan: "1400 orang". Juga ada yang berpendapat: "1500 orang." Dan yang pertengahan adalah yang paling benar.¹⁴

Dapat dianalisa bahwasanya Imam Ibnu Katsir menjelaskan *bai'at* pada ayat ini adalah berdasarkan sejarah awal pensyariatan *bai'at* oleh Allah swt kepada Rasulullah, yakni bilamana Rasulullah *membai'at* atau mengikat janji setia terhadap para sahabat baginda di bawah pohon yang terjadi di Hudaibiyah.

Selanjutnya, Imam Ibnu Katsir menjelaskan lagi bahwasanya *bai'at* yang dilaksanakan oleh Rasulullah Saw terhadap para sahabat, hakikatnya adalah tanda janji setia mereka kepada Allah Swt untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya atas dasar mentaati segala perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Yakni, jelas bahwasanya *bai'at* adalah dalam urusan mentaati Allah dan Rasul-Nya untuk melaksanakan perintah Allah Swt di atas muka bumi ini.

Ibnu Katsir menegaskan lagi bahwasanya akibat buruk bagi para sahabat yang melanggar *bai'at* dari Rasulullah tersebut dan keuntungan pahala yang besar bagi para sahabat yang memenuhi atau mentaati perintah *bai'at* dari Rasulullah.¹⁵

Menjadi catatan bahwasanya *bai'at* merupakan pondasi utama bagi seorang dalam mentaati Imam atau Khalifah dalam pelaksanaan mentaati Allah dan Rasul-Nya, karena jika seorang yang melanggar atau mengkhianati *bai'at* dari Nabi Saw, Imam, dan khalifah, atas dasar mentaati syariat agama Islam maka, ancaman yang keras dari Allah Swt menanti bagi si pelaku tersebut, kemudian balasan besar yang setimpal bagi siapa saja yang mentaati *bai'at* atas dasar yang disebutkan tadi.

¹⁴Abul Fida' Ismai'l Ibnu Katsir Ad-damasyqi, , *Tafsir Ibnu Katsir*, Ter. M.' Abdul Ghoffar EM dan Abu Ihsan al-Atsari. Cet. Ke 4, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafie, 2012) Juz 26-28. hlm 39.

¹⁵ *Ibid*, hlm 39.

2. Surat Al-Fath : 48. 18

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). “ (QS. Al-Fath 48: 18)¹⁶

Menurut Imam Ibnu Katsir pada surat Al-fath ayat 18 ini, adalah Allah Swt memberitahukan tentang keridhaan Allah terhadap orang-orang mukmin yang *berbai'at* melakukan janji setia kepada Rasulullah Saw di bawah pohon. Yang jumlahnya telah dikemukakan di atas, yaitu 1400 orang. Dan pohon yang dimaksudkan itu adalah pohon Samurah yang terletak di Hudaibiyyah.

Bai'at yang digambarkan pada ayat ini adalah, perdamaian yang dilansungkan oleh Allah ‘Azza wa Jalla antara orang-orang Mukmin dengan musuh-musuh mereka, serta kebaikan yang menyeluruh dan kesinambungan yang dihasilkan oleh perjanjian tersebut, yaitu berupa pembebasan Khaibar dan Makkah, dan kemudian pembebasan seluruh negeri dan daerah melalui perjuangan mereka, serta kemuliaan, pertolongan dan, kedudukan yang tinggi di dunia dan di akhirat yang mereka dapatkan.¹⁷

Dalam ayat di atas, Ibn Katsir menjelaskan bahwasanya para sahabat yang telah melaksanakan *bai'at* janji setia kepada Rasul-Nya maka Allah Swt telah meredhai mereka dengan memberikan ketenangan dalam hati mereka ketika *berbai'at* di hadapan Rasulullah saw. Perhatikan pada kita bahwa dengan kerelaan *berbai'at* maka pertolongan Allah akan di dapatkan oleh seorang tersebut, karena didasari kerelaan dan keikhlasan pada hatinya.

Perdamaian yang dilansungkan oleh Allah ‘Azza wa Jalla antara orang-orang Mukmin dengan musuh-musuh mereka, serta kebaikan yang menyeluruh dan kesinambungan yang dihasilkan oleh perjanjian tersebut, yaitu berupa pembebasan Khaibar dan Makkah, dan kemudian pembebasan seluruh negeri dan daerah melalui

¹⁶Syamil Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Syamil Al-Quran, Bandung, 2007), hlm 513 .

¹⁷Abul Fida' Ismai'l Ibnu Katsir Ad-damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*...., hlm 49-50.

perjuangan mereka, serta kemuliaan, pertolongan dan, kedudukan yang tinggi di dunia dan di akhirat yang mereka dapatkan.¹⁸

3. Surat Al-Mumtahanah : 60. 12

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ
أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Mumtahanah 60: 12)¹⁹

Menurut Imam Ibnu Katsir Ketika menafsirkan ayat 12 surat Al-Mumtahanah, beliau menjelaskan bahwa, siapa saja diantara mereka (wanita Mukminat) yang datang kepada Rasulullah untuk *berbai'at* terlebih dahulu mereka perlu memenuhi persyaratan *berbai'at* yakni, tidak menyekutukan Allah dan tidak mencuri harta orang lain yang tidak mempunyai hubungan apa-apa. Adapun jika suami cukup sedikit memberikan nafkah kepadanya, maka dia berhak memanfaatkan hartanya dengan cara yang baik, sesuai dengan nafkah yang biasa diterima oleh kaum wanita yang sesuai dengan keadaannya meskipun tanpa sepengetahuan suaminya.

Kemudian, Ibnu Katsir membawakan beberapa riwayat hadits mengenai ayat ini, menceritakan bahwasanya, Rasulullah Saw pernah menguji kaum wanita Mukminah yang berhijrah sebelum beliau *membai'at* mereka, kemudian Rasulullah membawakan ayat 18 surat Al-Fath ini kepada mereka. Hadits tersebut adalah riwayat dari jalur Imam al-Bukhari; *Ya'kub bin Ibrahim memberitau kami putera saudaraku, Ibnu Syihab memberitahu kami, dari pamannya, ia bercerita, 'Urwah memberitahuku, bahwa 'Aisyah R.a, isteri Nabi Saw pernah memberitahukan kepadanya:*

“Wanita Mukminah yang mau menerima persyaratan ini, Rasulullah Saw akan berkata kepadanya: ‘Sesungguhnya aku telah membai'atmu.’ Beliau hanya mengucapkan kata-kata itu saja dan demi Allah, tangan beliau sama sekali tidak

¹⁸Ibid, hlm 49-50.

¹⁹Syamil Al-Quran, *Al Quran Dan Terjemahan....*, hlm 551.

bersentuhan dengan seorang wanita pun dalam bai'at tersebut. Rasulullah Saw tidak membai'at mereka melainkan hanya dengan mengatakan: 'Sungguh aku telah membai'atmu atas hal itu.'" Demikian menurut lafaz al-Bukhari.

Ibnu Katsir melanjutkan lagi, Imam Ahmad meriwayatkan dari Umaimah binti Ruqaiqah, ia bercerita: *"Aku pernah mendatangi Rasulullah SAW bersama beberapa orang wanita untuk berbai'at kepada beliau. Maka beliau membai'at kami dengan apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an, yaitu kami tidak boleh menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Lalu beliau bersabda: 'Yakni, berkenaan dengan kalian mampu dan sanggupi'. Maka kami pun berkata: 'Allah dan Rasul-Nya lebih menyayangi kami dari diri kami sendiri.' Lebih lanjut, kami mengatakan: 'Ya Rasulullah, tidakkah kita perlu bersalaman?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku tidak menyalami wanita. Ucapanku kepada satu orang wanita sama dengan untuk seratus wanita.*

Menurut Ibnu Katsir bahwa, sanad riwayat ini shahih, juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari hadits Sufyan ats-Tsauri dan Malik bin Anas. Semuanya bersumber dari Muhammad bin Mundakir. Imam Tirmidzi mengungkapkan: *"Hadits ini hasan shahih, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Muhammad bin al-Mundakir."*²⁰

Imam Ibnu Katsir melanjutkan lagi bahwa, Rasulullah Saw juga pernah mengambil janji setia dari kaum wanita dengan *bai'at* tersebut pada hari raya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas R.a, ia bercerita: *'Aku pernah mengerjakan shalat hari raya 'Idul Fithri bersama Rasulullah Saw, Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman R.a. mereka semua mengerjakan shalat sebelum berkhotbah, dan setelah itu beliau turun dari mimbar, seolah-olah aku melihat beliau ketika menyuruh orang-orang duduk dengan mengisyaratkan tangan beliau. Kemudian menghadap mereka dan membelah barisan kaum laki-laki, dan itu berlansung setelah beliau selesai berkhotbah, sehingga beliau mendatangi kaum wanita yang tempatnya berada di belakang kaum laki-laki dengan disertai oleh Bilal. Setibanya di tempat kaum wanita itu, beliau membacakan ayat 12 surat al-Mumtahanah sampai akhir ayat tersebut. Setelah membacanya, beliau bersabda: "kalian telah mengadakan bai'at tersebut." Kemudian, salah seorang dari mereka menjawab seruan tersebut, sedangkan sisanya sama sekali tidak menjawabnya: "Benar ya Rasulullah." Al-Hasan (yang*

²⁰Abul Fida' Ismai'l Ibnu Katsir Ad-damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*...., hlm 399.

meriwayatkan hadits ini) tidak mengetahui, siapa wanita tersebut. Kemudian Rasulullah Saw bersabda lagi: "Maka bersedekahlah kalian." Selanjutnya Bilal menggelar kainnya, lalu kaum-kaum wanita itu melemparkan cincin-cincin ukuran besar dan ukuran kecil ke kain yang digelar Bilal tersebut.²¹

Ibnu Katsir pada ayat ini adalah beliau menjelaskan tentang pensyariaan *bai'at* oleh Allah Swt kepada Rasulullah terhadap kaum wanita, dalam kandungan *bai'at* ini adalah dijelaskan beberapa syarat sebelum memenuhi *bai'at* tersebut antaranya untuk tidak menyekutukan Allah dan tidak mencuri harta orang lain yang tidak mempunyai hubungan apa-apa. Adapun jika suami cukup sedikit memberikan nafkah kepadanya, maka dia berhak memanfaatkan hartanya dengan cara yang baik, sesuai dengan nafkah yang biasa diterima oleh kaum wanita yang sesuai dengan keadaannya meskipun tanpa pengetahuan suaminya.²²

Maka ini merupakan paparan jelas tentang *bai'at* yang dibicarakan disini yakni, disusun terlebih dahulu syarat bagi siapa saja yang ingin menerima *bai'at* dari seorang imam atau khalifah sebagaimana dicontohkan Allah kepada Rasulullah saw pada analisa Ibnu Katsir di atas.

Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian dapatlah disimpulkan bahwa, *bai'at* adalah janji setia yang dibuat oleh dua pihak. Secara umum *bai'at* merupakan transaksi perjanjian antara pemimpin dan umat islam dalam mendirikan *daulah islamiyah* sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah. Dengan kata lain *bai'at* merupakan perjanjian atas kepemimpinan berdasarkan sistem politik Islam modern, *bai'at* merupakan pernyataan kecintaan khalayak ramai terhadap sistem politik Islam yang sedang berkuasa secara optimis

Terdapat dua golongan yang bersikap zalim terhadap *bai'at*, pertama menyalahgunakan *bai'at*, seperti *berbai'at* kemudian mengkhianati *bai'at* tersebut. Kedua, terdapat umat Islam yang anti *bai'at*. Dua golongan ini jauh tersasar dari ajaran Islam yang sebenar. Mengkhianati *bai'at* sudah terdapat ancaman di dalam Al-Qur'an, dan Rasulullah telah mencontohkan *bai'at*, tujuannya untuk mengikat kaum

²¹*Ibid*, hlm 398-401.

²²*Ibid*, hlm 50.

muslimin dengan ikatan yang kuat supaya taat akan perintah baginda dalam perkara yang *ma'ruf*.

Orang yang melanggar dan mengkhianati *bai'at* terhadap imam atau khalifahnyanya atas dasar mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka azab dari Allah Swt akan menimpa orang tersebut, sebaliknya barangsiapa yang mentaati *bai'at* dari seorang imam atau pemimpin dalam hal yang *ma'ruf* atas dasar menaati Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan beroleh balasan yakni pahala dari Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Abi Husain Muslim bin Hujjaj Al-Qushairi Annasaibury. *Shahih Muslim*. Juz, 1. Beirut: Darul Kitab Al-'Alamiyyah, 1991 M./1421 H.
- Abul Fida' Ismai'l Ibnu Katsir Ad-damasyqi. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M.'Abdul Ghoffar EM dan Abu Ihsan al-Atsari. Cet. 4. Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafie, 2012.
- Ibn Manzur. *Lisan al-Arab*, Juz 3. Kairo: Da al-Ma'arif, 1119 H.
- Ma'luf, Louwis. *Al-Munjid Fi Lughah Wal A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Muhammad Fuad Abdul Baqy. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazil Quran*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Rosihon Anwar. *Ulum Al-Quran*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Sa'id Hawwa. *Tarbiyah Ruhiah*. Solo: Era Adicitra, 2010.
- Said Agil Husin al-Munawar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalihan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Sayyid Quthb. *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, Juz 26, Terj, As'ad Yasin Dkk. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Syaamil Al-Quran (Al-Quran dan Terjemahan)*. Bandung: Syamil Al-Quran, 2007.
- Tim Prima Pena. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gitamedia Press, 2006.